

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Di zaman sekarang ini dunia telah berkembang dengan pesat, termasuk juga dalam bidang pendidikan sehingga masyarakat diminta untuk menerima adanya perubahan ini dan hal tersebut merupakan suatu tantangan demi menyesuaikan dengan perkembangan yang ada. Perkembangan yang terjadi dalam bidang pendidikan dapat dilihat berdasarkan perubahan kurikulum dari masa ke masa, yang pada awalnya dimulai dari kurikulum 1947 hingga kurikulum satuan tingkat pendidikan sampai saat ini kurikulum 2013 edisi revisi dan bahkan adapula kurikulum merdeka belajar. Pendidikan sendiri sebuah upaya dalam menyampaikan ilmu, potensi, bakat, tingkah laku sehingga dapat manusia dapat melatih keterampilan yang ada dalam dirinya dengan pemberian latihan, pengajaran serta cara mendidik. (Murlia et al., 2020). Adapun tujuan pendidikan pada UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 yang menyebutkan bahwa pendidikan nasional memiliki fungsi sebagai pengembangan kemampuan dan terbentuknya watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa dengan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Supandi, 2020). Oleh sebab itu, guru atau tenaga pendidik diminta untuk terus belajar, mengembangkan kreatifitas, mengembangkan potensi dan bakat yang telah dimiliki demi memperoleh keberhasilan dalam pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa betapa pentingnya pendidikan agar dapat menjalankan kehidupan sehari-hari karena mempengaruhi kepribadian seseorang, bermoral yang baik, berani dalam mengambil keputusan sehingga dapat berpikir secara matang sebelum melakukan suatu tindakan. (Allegra, 2019)

Untuk mewujudkan pendidikan yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kurikulum saat ini, guru dapat merancang kegiatan menarik sehingga peserta didik tertarik dalam proses pembelajaran. Upaya demi memahami pengetahuan beserta tercapainya tujuan yang telah dibuat sehingga hubungan antara guru dan peserta didik dapat terjalin secara optimal dinamakan dengan pembelajaran. (Suarim & Neviyarni, 2021).

Di dalam proses pembelajaran terdiri dari model, metode, strategi, pendekatan dan media yang dapat dirancang oleh guru untuk mendukung kegiatan belajar mengajar. Adanya rancangan pembelajaran yang disusun dengan baik, maka akan mempengaruhi hasil belajar yang baik pula sehingga dapat mencapai suatu tujuan dan peserta didik pun akan merasa senang saat belajar. Salah satu yang terdapat dalam rancangan berbentuk model pembelajaran, dimana sebuah pondasi awal untuk mengatur kegiatan pembelajaran, memudahkan guru dalam mengajar dan mendorong peserta didik untuk belajar berdasarkan gayanya sendiri. (Hairiah, 2021). Model pembelajaran pun memiliki berbagai macam jenisnya, sehingga guru dapat memilih secara tepat sesuai kebutuhan bukan yang sempurna lalu dapat digunakan untuk segala pembelajaran pada saat sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Salah satu contoh model pembelajarannya yaitu kooperatif, dimana kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan secara berkelompok kolaboratif demi mencapai tujuan dengan cara menunjukkan informasi melalui bahan bacaan kemudian memberikan tugas. (H. Wijaya & Arismunandar, 2018). Setelah itu, kooperatif pun memiliki berbagai tipe contohnya *talking stick* yang pembelajarannya menggunakan tongkat untuk menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru lalu berpindah secara estafet ke kelompok lain sampai semua kelompok mendapatkan kesempatan dalam memegang tongkat. (Molan et al., 2020). Adanya model *talking stick* dapat memberikan kesempatan peserta didik untuk membaca, berani dalam menyampaikan pendapat, menjadikan peserta didik untuk aktif dan bertanggung jawab saat pembelajaran berlangsung sehingga mereka akan lebih mudah dalam menerima materi serta dapat mempengaruhi hasil belajar yang lebih baik. (Pour et al., 2018).

Hasil belajar berupa uraian penjelasan tentang peserta didik dalam menerima pembelajaran yang telah disampaikan, biasanya dalam bentuk nilai berdasarkan suatu ujian. Dari sinilah guru dapat melihat perkembangan peserta didiknya seberapa jauh dalam memahami materi dan biasanya dipengaruhi oleh beberapa faktor yang berasal dari dalam diri (fisik dan jasmani) maupun dari luar (sekolah, masyarakat dan lingkungan). (Aulia & Sontani, 2018). Di dalam hasil belajar terdapat tiga macam indikator yang saling berhubungan satu sama lain yakni; kognitif, afektif dan psikomotor. Kognitif sendiri keterampilan dalam mengungkapkan kembali atas apa yang telah dipelajari, afektif itu perkembangan sikap peserta didik yang ditandai dengan berubahnya tingkah laku, sedangkan psikomotor, kemampuan gerak peserta didik yang berasal dari kematangan psikologis yang dimiliki. (Elisabet et al., 2019).

Setiap mata pelajaran pasti memiliki indikator untuk mencapai keberhasilan yang mencakup ranah kognitif, afektif dan psikomotor salah satunya itu ilmu pengetahuan alam. Pelajaran ini membutuhkan sebuah model agar dapat tersampaikan materi-materinya secara tepat karena disini akan mempelajari tentang fenomena alam, fakta, konsep sehingga berpusat pada peserta didik yang berinteraksi langsung dengan lingkungan. (Ardhani et al., 2021). Ilmu pengetahuan alam pun melatih peserta didik untuk berpikir lebih kritis agar dapat memecahkan masalah demi menjalankan kehidupan sehari-hari sehingga mereka terbiasa dalam bereksplorasi menggunakan keterampilan yang telah dimiliki. Oleh karena itu guru diminta untuk memberikan pengalaman baru kepada peserta didik sehingga perkembangan kognitif, afektif, psikomotor mereka dapat mengembangkan pembelajaran yang telah disampaikan. (Asmoro & Mukti, 2019). Tentunya hal ini tantangan bagi tenaga pendidik atau lebih tepatnya itu guru, untuk menciptakan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum agar dapat mencapai tujuan serta menyeimbangkan dengan perkembangan zaman di saat ini. Seperti yang telah diketahui bahwa pada saat ini masih banyak guru yang belum siap untuk menerima adanya perubahan khususnya dalam kurikulum, karena mereka telah nyaman dengan kegiatan mengajar yang selama ini digunakan sehingga mengharuskan belajar kembali.

Padahal tidak ada salahnya apabila belajar lagi untuk memperkaya informasi serta wawasan baru agar dapat mengajar sesuai perkembangan yang dapat mempengaruhi hasil peserta didik dan jika pembelajarannya berhasil maka tidak hanya merekalah yang senang tetapi guru pun akan merasakan hal serupa. Berdasarkan pemaparan tersebut sama terkait halnya dengan permasalahan yang ditemukan saat ini, setelah melakukan wawancara dengan guru wali kelas IV menyampaikan bahwa masih terpaku dengan model pembelajaran konvensional yakni ceramah karena saat ini menggunakan kurikulum 2013 peserta didik diminta untuk memahami secara mandiri tetapi masih banyak yang pasif dan belum paham akan suatu pembelajaran sehingga hasil belajarpun masih belum optimal. Di kurikulum 2013 diajarkan untuk belajar secara mandiri, tetapi karakteristik manusia itu berbeda-beda sama halnya dengan peserta didik ada yang cepat dalam menerima pembelajaran dan ada pula yang lamban sehingga guru diharapkan dapat mengetahui hal tersebut. Peserta didik masih sulit dalam memahami pelajaran ilmu pengetahuan alam karena mereka belum bisa membedakan pelajaran yang tergabung dalam sebuah tema sehingga mempengaruhi hasil belajarnya, pembelajaran berfokus pada guru, belum maksimalnya alat peraga

yang digunakan sehingga peserta didik merasa kurang tertarik saat belajar dan cenderung bosan serta menyebabkan kepasifan karena tidak terlibat langsung saat proses belajar. Hal ini sama dengan hasil PTS IPA yang ditemukan bahwa terdapat 9 dari 12 peserta didik yang belum mendapatkan nilai secara optimal karena masih dibawah KKM. Oleh sebab itu, berdasarkan masalah yang ditemukan melalui wawancara antara guru dan peserta didik kelas IV, peneliti tertarik mengadakan perbaikan dalam proses pembelajaran dengan judul “Penerapan Model Kooperatif Tipe *Talking stick* untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Kelas IV SDS Tunas Elok”.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah peneliti mencoba memfokuskan sesuai dengan ruang lingkup penelitian yang dilakukan yakni akan meneliti ranah kognitif pada mata pelajaran IPA di kelas IV.

1.3 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah sebagai berikut: Bagaimana penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDSTunas Elok?.

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yakni peneliti ingin mengetahui adanya peningkatan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas IV di SDS Tunas Elok dengan model pembelajaran *talking stick*.

1.5 Manfaat Hasil Penelitian

1. Bagi Peneliti

Menambah wawasan baru untuk berkeaktifitas dalam membuat suatu penelitian dan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi di tahun yang akan datang.

2. Bagi Sekolah

Memberikan pengaruh yang positif terhadap kemajuan sekolah berdasarkan perubahan pada proses dan hasil belajar peserta didik.

3. Bagi Guru

Mendorong guru agar dapat berkeaktifitas dalam menerapkan model pembelajaran, menjadikan kegiatan pembelajaran lebih efisien sehingga dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik yang mencapai tujuan.